

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, maka tugas terpenting manusia adalah beribadah (mengabdikan) kepadanya baik melalui ibadah *mahdhah* maupun *ghairuh mahdhah*, termasuk ibadah sosial lainnya¹. Perintah ini merupakan ibadah yang diwajibkan dilaksanakan oleh setiap mukmin. Dalam agama Islam dituntut untuk dapat mengabdikan kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat:56



 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي (الذريات: 56)

Artinya:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Adz-Dzariyat:56)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dalam hidupnya mengemban amanah ibadah, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun alam, dan lingkungan.² Beribadah kepada Allah SWT yang perlu dilakukan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT ialah mengabdikan dan mendekatkan diri kepadanya, manusia mengerti dan menyesuaikan diri dan prilakunya dengan nilai-nilai terkandung dalam makna

¹ Jeffry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral Melalui Shalat Yang Benar*, (Jakarta:Kencana), h. 7

² A. Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana), 2010, h. 45

sifat-sifat Allah SWT yang merupakan pintu masuk mereka kedalam kerangka bimbingan dan keridhaan Allah SWT.

Ibadah merupakan tujuan hakiki dari penciptaan manusia, karena Ibadah adalah suatu perbuatan yang menyatakan bukti kepada Allah yang didasarkan kepada ketaatan dalam mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Selain itu Ibadah juga bermakna melakukan ketaatan dalam mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharap pahalanya di akhirat.³

Ibadah adalah suatu tindakan berdasarkan tata cara dan aturan Allah dan Rasul-Nya, mencakup segala bentuk perbuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dapat mendorong diri kepada Allah SWT dan dapat mendorong untuk meningkatkan kearah kesempurnaan, berguna untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan jiwa dan kebutuhan manusia menurut semestinya sehingga ibadah itu menjadi kebutuhan-kebutuhan yang berguna serta mempengaruhi kepada keadaan jiwa rohani Islam.⁴ Salah satu ibadah yang paling dianjurkan Allah merupakan *fardu 'ain* bagi setiap muslim adalah ibadah shalat.

Shalat merupakan ibadah yang istimewa dalam agama Islam, baik dilihat dari perintah yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW secara langsung dari Allah. Menurut As-Shiddieqie, seluruh ibadah fardhu selain

³ Khairunnas Rajab, *Psikoterapi ibadah*, (Jakarta; Bumi Aksara), 2011, hal 72-73

⁴ Rahmad Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama), 1997, h. 3

shalat diperintahkan Allah kepada Jibril untuk disampaikan kepada Muhammad. Hanya perintah shalat ini, Jibril diperintahkan untuk menjemput Muhammad Menghadap kepada Allah.⁵ Hukum shalat adalah *fardu'ain*, Dasar kewajiban shalat dapat dilihat dalam Q.S al-baqarah:3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ



(البقرة: 3)

Artinya

(yaitu) mereka yang beriman, kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki, yang Kami anugerahkan kepada mereka (Q.S al-baqarah :3)

Celaan dan ancaman yang diberikan Allah SWT kepada orang yang meninggalkan atau melalaikan shalat, firman Allah SWT surah al-ma'un:4-5

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

(المعون:4-5)

artinya:

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (Q.S al-ma'un:4-5).

Ayat diatas menjelaskan bahwa ibadah shalat adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat manusia, kesempurnaan dan kesuksesan (kesehatan dan kebahagiaan) jiwa manusia itu hanya diperoleh

⁵ Ahsin W. Alhafidz, *Fiqh Kesehatan*, (Jakarta: Amzah),2007, h.107

dengan cara mengilhami jiwa dengan jalan ketakwaan. Akan tetapi dalam kenyataannya banyak orang lalai dari shalatnya.

Ibadah shalat wajib dikerjakan dan dilaksanakan oleh setiap umat islam, dalam keadaan dan kondisi apapun, baik sehat maupun sakit, dengan cara berdiri, duduk, berbaring, ataupun dengan isyarat,⁶dalam hadis Rasulullah SAW:

صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَصَلِّ قَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِكَ،
وَزَادَ النَّسَائِيُّ : فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَمُسْتَلْقِيًا.

Artinya : “Shalatlah dengan berdiri jika kamu tidak bisa, maka shalatlah dengan duduk, jika kamu tidak bisa maka shalatlah dengan posisi miring. (An-nasa’i menambahkan: “ jika kamu tidak bisa maka shalatlah dengan telentang” (HR. Bukhari).

Kedudukan shalat dalam Islam sangat agung dan dituntut dari setiap muslim untuk melakukannya. Setiap muslim diwajibkan untuk berwudu terlebih dahulu, jika ia memiliki halangan untuk terkena air maka digantikan dengan tayamum, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S al-Maidah:6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ

⁶ Syahrudin El Fikri. *Sejarah Ibadah*, (Jakarta : Republika 2014) hal 31

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا
يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ
نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿المائدة﴾

(6:

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur (Q.S al-Maidah:6) .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Setiap muslim harus mengamalkan shalat dalam keadaan sehat maupun

sakit. Kewajiban shalat tidak pernah gugur dari seorang yang menderita sakit.

Akan tetapi orang sakit harus melakukannya sesuai dengan kondisinya. Setiap

muslim wajib menjaga dan memeliharanya sebagaimana telah diperintahkan

oleh Allah SWT.⁷

Pasien di rumah sakit tidak hanya mengalami sakit secara fisik, tetapi kondisi spiritual pasien juga sangat lemah, sebagian pasien yang berada dirumah tidak ada yang melaksankan ibadah shalat. Alasan mereka tidak

⁷ Syaikh Dr Shalih Bin Fauzan Al Fauzan. *Kitab Ash-Shalat (Al-Mulakkash Al-Fiqhi, Bab II)* (Jakarta: Darul Falah. 2006), h., 280

melaksanakannya bermacam-macam diantaranya tidak mengetahui tata cara ibadah orang sakit, pakaian yang kotor, menggunakan kateter, tidak mengetahui arah kiblat, dan merasa ada udzbur, bahwa orang sakit diperbolehkan tidak melakukan sholat. jika tidak ada yang mengingatkan dan membimbing pasien untuk beribadah ketika sakit, maka mereka tidak akan ada yang melaksanakan ibadah.

Pendekatan agama merupakan jalan utama menuju kesehatan jiwa, dan dapat dijadikan untuk pembinaan dan pengembangan kehidupan etika, moral, dan kehidupan mental spritual manusia.⁸ Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran: 164 berikut:



Artinya:

Mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Sungguh Allah SWT telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata(Q.S.Ali-Imran: 164).

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat ditegaskan bahwa diangkatnya Nabi Muhammad SAW menjadi Rasul Allah SWT adalah untuk mendidik dan mengajar, membersihkan dan menyucikan jiwa, akhlak,

⁸ Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Padang: Angkasa Raya), 2004, h. 104

memperbaiki dan menyempurnakan, membina dan mengembangkan etika, moral, dan mental spritual manusia.

Demikian juga dengan konseris yang mempunyai tugas untuk membantu orang lain yang bermasalah dalam hidup keberagamaanya melalui pendekatan-pendekatan agama sehingga masalah seseorang dapat terentaskan.

Teknik Bimbingan Konseling mengenai ibadah shalat pasien dapat diberikan teknik teknik dalam konseling , yaitu teknik rapport, perilaku ettending, teknik structuring, empati, refleksi perasaan, teknik bertanya, dormin (dorongan menimal), interpretasi, teknik mengarahkan, teknik menyimpulkan sementara, teknik konfrontasi, memberi nasehat, pemberian informasi, merencanakan, menyimpulkan, teknik mengakhiri.⁹ akan tetapi tetapi dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan teknik rapport, teknik pemberian informasi dan teknik pemeberin contoh.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL**

PADANG

Layanan Konseling Rohani Islam di Sumatera Barat populer pertama kali secara formal semenjak diterbitkan surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor: 440-217-2015 dan Nomor 440-79-2006 tentang pengangkatan tenaga Konseling Rohani Islam pada Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2005 dan 2006 untuk 13 Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat dengan 26 tenaga Konseris. Kemudian secara

⁹ Tohirin. *Bimbingan Konseling disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2013, h. 310- 324

organisasi konseling dan pelaksanaan konseling di rumah sakit sebagai salah satu aksi pembangunan terpadu dibidang kesehatan dan bidang keagamaan. Pemda Sumatera Barat ditetapkan berdasarkan kebijakan Gubernur Sumatera Barat dengan SK Gubernur Nomor:441-124-2005 tanggal 30 April 2005 tentang tim pembina pelaksanaan kegiatan konseling rohani Islam. Kegiatan ini dibawah naungan Biro Pemberdayaan Sospora Pemda Provinsi Sumatera Barat.¹⁰

Rumah Sakit Umum Aisyiyah (RSU-A) memiliki Visi dan Misi. Yakni, Visi: Rumah sakit Islam yang unggul, profesional dan dicintai oleh masyarakat. Misi: *Satu*, meningkatkan Rumah Sakit Islam dengan pelayanan prima. *Dua*, memberikan pelayanan yang professional. *Tiga*, melaksanakan kepastian biaya layanan. *Empat*, memperkuat sistem jejaring pelayanan. *Lima*, melaksanakan tata kelola rumah sakit



Rumah Sakit Umum Aisyiyah memiliki fasilitas kepegawaian. Staf Medis Full Timer Tujuh orang, yaitu: Dokter Umum empat orang, spesialis Penyakit Dalam satu orang, Spesialis Bedah satu orang, Spesialis Syaraf satu orang. Staf Medis Part Timer dua puluh lima orang, yaitu : Dokter Umum empat orang, Spesialis Penyakit Dalam dua orang, Spesialis Bedah dua orang, Spesialis Kandungan dan Kebidanan dua orang, Spesialis Anak satu

¹⁰ Nazirman, *Terapi Konseling Rohani Islam*, (Padang: Fakultas Dakwah IAIN IB), 2007, hal

orang, Spesialis Mata dua orang, Spesialis Bedah Tulang satu orang, Spesialis Syaraf satu orang, Spesialis Jiwa satuorang, Spesialis THT satu orang, Spesialis Paru satu orang, Spesialis Anastesi empat orang, Spesialis Radiologi satu orang, Spesialis Patologi Klinik dua orang, Dokter Gigi satu orang dan satu orang Pembimbing Rohani.¹¹

Berdasarkan pengamatan penulis lakukan pada tanggal 26 november 2017 di Rumah Sakit Umum Aisyiyah bansal interne. Penulis melihat di saat adzan di kumandangkan kebanyakan pasien tidak melakukan shalat karena tidak mengetahui tata cara ibadah orang sakit, pakaian yang kotor, menggunakan kateter, ada udzhu shalat untuk orang sakit dan tidak mengetahui arah kibla tHal ini dikuatkan dengan wawancara penulis dengan pasien:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL**

PADANG

“Salama uda dirawat dirumah sakit, uda tidak pernah melakukan shalat, begipun waktu uda sehat, shalat uda sering juga bolong-bolong. Ini mungkin hukuman buat uda, uda sering berdusta sama keluarga uda, dengan anak dan istri uda. Keinginan uda ada utuk melakukannya, tapi sulit. Apalagi sakit ini, uda tidak tahu cara shalat dan berwudhu orang sakit, karna minimnya ilmu uda dengan ini”.¹²

Pasien di atas merupakan pasien yang sedang mengalami proses pengobatan di rumah sakit di bangsal interne yang mengalami penyakit tipus.. Pasien tersebut merupakan salah satu pasien yang mengalami permasalahan spritual yaitu mengenai ibadah, selama ia sakit, ia tidak pernah melakukan

¹¹ Dokumen *Rumah Sakit Umum Aisyiyah* Padang

¹² Ferdian, Pasien Rawat Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang, Kelas 2 Bedah Pria, Wawancara Langsung, 09 Oktober 2017

wudhu dan sholat.pasien sangat ingin ada seorang yang membantunya dalam membimbing ibadahnya. Hal ini dikuatkan dengan wawancara penulis dengan pembimbing rohani:

“Saya memberikan layanan bimbingan konseling Islam yang berkaitan dengan ibadah di Rumah Sakit Aisyiyah terutama mengenai permasalahan wudhu dan sholat pasien, tentu layanan ini yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pasien dan berkaitan dengan seberapa parah sakit yang dialaminya, agar pasien dapat beribadah sebagai kewajiban sebagai umat Islam. Wudhu sangat membantu menyembuhkan pasien, karena berwudhu mempunyai efek refreasing, penyegaran, membersihkan badan, dan jiwa serta pemulihan tenaga.Begitupun juga sholat, setiap gerakan sholat yang dilakukan itu mempunyai efek bagus pada tubuh, seperti memperlancar aliran darah, bermanfaat untuk tulang punggung, dll”¹⁶.

Berdasarkan wawancara dilakukan di atas. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang pelayanan sholat dan wudhu pasien dengan judul “Bimbingan Ibadah Shalat Bagi Pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam”

B. Rumusan masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

¹⁶Wandi, Konseris Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang, BINRO Rumah Sakit Umum Aisyiyah, Agus Salim,Sawahana, padang, Wawancara Langsung, 27 Desember 2017

Sejalan dengan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana Bimbingan Ibadah Shalat Bagi Pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang Dalam Prespektif Bimbingan Konseling Islam?

2. Batasan Masalah

Untuk memahami kerangka rumusan masalah tersebut, penulis membatasi masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja materi Bimbingan Ibadah Shalat Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam Di Rumah Sakit Aisyiyah Padang?
2. Apa saja Teknik Bimbingan Konseling Islam Tentang Ibadah Shalat Pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang?
3. Apa Perbedaan Bimbingan Ibadah Shalat Dengan Bimbingan Konseling Ibadah Shalat Pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui materi bimbingan ibadah dalam bidang bimbingan konseling islam di rumah sakit aisyiyah padang
 - b. Untuk mengetahui teknik bimbingan konseling islam tentang ibadah pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang

- c. Untuk mengetahui Perbedaan Bimbingan Ibadah Shalat Dengan Bimbingan Konseling Ibadah Shalat Pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang

2. Kegunaan Penelitian:

- a. Menambah wawasan peneliti mengenai Materi Bimbingan Ibadah Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam Di Rumah Sakit Aisyiyah Padang.
- b. Menambah wawasan peneliti mengenai Teknik Bimbingan Konseling Yang Di Berikan Di Rumah Sakit Aisyiyah Padang

D. Penjelasan Judul

Agar terhindar dari kekeliruan dalam memahami judul maka penulis memberikan penjelasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul diatas.

Bimbingan konseling Islam :Pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada klien agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat¹⁷.

¹⁷Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press), 1992, hal 1

Ibadah shalat :Do'a, mohon rahmat dan mohon ampun sedangkan menurut istilah adalah suatu ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan berakhir dengan salam¹⁸.

Pasien :Orang sakit atau penderita yang mendapat pelayanan rawat inap dokter dan tenaga medis¹⁹.

Dari penjelasan di atas yang dimaksud dengan judul ini adalah aktivitas layanan ibadah shalat yang diberikan oleh Konseris kepada pasien di Rumah Sakit Aisyiyah Padang.



E. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran yang utuh dan terpadu dalam pembahasan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I :Menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

¹⁸Rosnida Abdullah. *et al, Fiqh Ibadah*. (Padang: The Minang Kabau Foundation, 2004), h., 92

¹⁹Depdikbud. R.I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Hal

- BAB II** :Menguraikan kan hal uyang berkaitan dengan landasan yang toeritis dari definisi Pengertian Konseling Islami, Tujuan Bimbingan Konseling Islami, Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam, Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling Islam, Bidang Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Islam, Jenis-Jenis Layanan Konseling, Teknik Bimbingan Konseling, Dan Kegiatan, Serta Konsep Ibdah Dalam Prespektif Isalam.
- BAB III** :Menguraikan tentang Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.
- BAB IV** :Merupakan hasil dari penelitian yang mencakup Bimbingan Ibadah Shalat Bagi Pasien.Jumlahinforman enam orang
- BAB V** :Penutup yang mencakup kesimpulan, dan saran

